

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT ROKAN HULU SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA TINGKAT SMP

Anisa Fitri¹, Isah Cahyani², Tedi Permadi³

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
anisafitri.inodica@gmail.com / isahcahyani@upi.edu / tedipermadi@upi.edu

ABSTRAK

Nilai pendidikan karakter saat ini diperlukan untuk menanggulangi perilaku miring yang terjadi di lingkungan sosial, meliputi ketidaksopanan dalam berkomunikasi, perilaku kekerasan dan kenakalan remaja, perilaku korupsi, apatis, dan perilaku tidak jujur lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Cerita Rakyat Rokan Hulu sebagai bahan ajar bahasa dan sastra Indonesia tingkat SMP. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Peneliti bertindak sebagai *human instrument* dengan mengumpulkan data menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen. Dokumen yang digunakan sebagai sumber data adalah buku kumpulan Cerita Rakyat Rokan Hulu yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kabupaten Rokan Hulu. Analisis yang dilakukan oleh peneliti disajikan secara deskriptif. Hasil analisis tersebut berupa rincian nilai pendidikan karakter yang terdiri atas nilai (1) tanggung jawab, (2) kehati-hatian, (3) kasih sayang, (4) jujur, (5) tolong-menolong, (6) religiusitas, (7) disiplin diri, (8) rasa hormat, (9) keadilan, (10) toleransi, (11) kerja sama, dan (12) demokrasi. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan selaras dengan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Formal. Oleh karena itu, cerita rakyat Rokan Hulu dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks narasi pada tingkat SMP kelas VIII.

Kata kunci: Nilai Pendidikan Karakter, Cerita Rakyat, Pembelajaran Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu wadah di mana pengarang dapat menyampaikan segala kebiasaan yang sudah membudaya yang terjadi pada masyarakat sekitar. Budaya yang berkaitan dengan moral atau karakter masyarakat dapat dicerminkan dalam karya sastra. Di mana, karya sastra pada zaman dahulu dapat diketahui melalui lisan yang diturunkan kepada generasi selanjutnya oleh para tetua terdahulu. Karya sastra lisan tersebut berbuah menjadi cerita rakyat yang bisa diketahui saat ini. Sejak dahulu, cerita rakyat dijadikan sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan hingga saat ini. Pengejaran nilai moral di sekolah dapat diterapkan pada pembelajaran sastra. Sejalan dengan Rahmanto (2000, hlm. 24) bahwa pembelajaran sastra memiliki manfaat salah satunya dapat dijadikan sebagai media untuk pembentukan watak.

Nilai pendidikan karakter saat ini diperlukan untuk menanggulangi perilaku miring yang terjadi di lingkungan sosial. Perilaku-perilaku tersebut menjadi pandangan yang bisa dilihat dalam keseharian meliputi ketidaksopanan dalam berkomunikasi, perilaku kekerasan dan kenakalan remaja, perilaku korupsi, apatis, dan perilaku tidak jujur lainnya (Hardiani, 2022). Dengan adanya berbagai fenomena perilaku yang dianggap tidak mencerminkan budaya Indonesia tersebut, dunia pendidikan perlu

melakukan upaya terkait peningkatan moral dan perilaku budi pekerti peserta didik. Upaya dalam menyikapi hal tersebut, nilai-nilai pendidikan karakter perlu diperkuat dalam rangka mengantisipasi hal-hal buruk yang terjadi. Untuk itu, diperlukan kerja sama antar masyarakat dalam melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan budaya Indonesia. Hal ini perlu dilakukan dengan harapan agar masyarakat Indonesia dapat menghadapi tantangan sesuai zaman sembari mempertahankan nilai karakter budaya Indonesia dan menjaga jati diri bangsa yang bermartabat.

Nilai pendidikan karakter dalam karya sastra dapat dilihat dalam cerita rakyat, salah satunya dari kumpulan cerita rakyat Rokan Hulu karangan Junaidi-Syam yang diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Rokan Hulu Dinas Kebudayaan dan Pariwisata pada tahun 2013. Secara keseluruhan, cerita rakyat dalam buku ini berjumlah 27 cerita. Karya sastra sarat akan nilai-nilai, begitu juga dengan cerita rakyat Rokan Hulu ini. Sejalan dengan A'ban (2019, hlm. 4) bahwa cerita rakyat adalah warisan budaya yang sarat akan nilai-nilai untuk dikembangkan dan diterapkan dalam kehidupan sekarang maupun pada kehidupan yang akan datang.

Kata 'cerita' dalam logat melayu dilafalkan dengan *corito*, *crito*, *cito*, *cghito*, atau *coito*. Pengertian makna 'cerita' jika dilihat berdasarkan konsep bahasa Melayu adalah peristiwa verbal atau lisan yang berupa cerita hasil rekaan, karangan, gosip, berita yang tidak sungguh-sungguh, tidak yang sebenarnya, naratif yang mengada-ngada atau dibuat-buat. Menilik pengertian cerita rakyat dari KBBI V, adalah cerita yang berkembang dari zaman dulu di lingkungan masyarakat dan diturunkan kepada generasi selanjutnya secara lisan. Hal ini sejalan dengan pandangan Sisyono dkk (2008, hlm. 4) bahwa cerita rakyat termasuk dalam karya sastra dalam bentuk cerita yang muncul di lingkungan masyarakat tradisional secara turun temurun. Cerita tersebut berkembang pada masyarakat baik yang telah mengenal huruf atau belum, penyebaran cerita dilakukan secara lisan dan bersifat anonim, mengandung survival, serta disebarakan secara kolektif dalam kurun waktu yang cukup lama. Berdasarkan dari beberapa pandangan tersebut, cerita rakyat dikatakan sebagai sebuah karya sastra yang termasuk dalam sastra lisan yang disampaikan dengan komunikatif secara turun-temurun.

Sebagaimana penjelasan yang dipaparkan sebelumnya, cerita rakyat sarat akan nilai moral yang dapat diterapkan dalam proses penguatan pendidikan karakter. Pendidikan karakter tersebut merupakan pengarahan terkait peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan budi pekerti peserta didik agar memiliki kompetensi dari segi intelektual, karakter, dan keterampilan yang baik. Penguatan pendidikan karakter ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal Pasal 2 ayat 1 bahwa Penguatan Pendidikan Karakter dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai Pancasila yang mana secara inti nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sebagai lima komponen utama yang saling berkaitan yang sesuai dengan pasal 2, yaitu terdiri atas nilai (1) religiusitas, (2) nasionalisme, (3) kemandirian, (4) gotong royong, dan (5) integritas. Menurut Lickona (1991) bahwa nilai moral perlu diajarkan pada peserta didik untuk mengembangkan pribadi yang sehat, peduli hubungan interpersonal, menciptakan masyarakat yang manusiawi dan demokratis. Dengan begitu akan tercipta dunia yang adil dan damai. Adapun nilai-nilai moral yang perlu diajarkan terdiri atas (1) rasa hormat, (2) tanggung jawab, (3) jujur, (4) keadilan, (5) toleransi, (6) kehati-hatian, (7) disiplin diri, (8) tolong-menolong, (9) kasih sayang, (10) kerja sama, (11) keberanian, dan (12) demokrasi. Sejalan dengan fenomena tindak laku yang dianggap kurang mencerminkan budaya karakter Indonesia yang bermartabat, peneliti melakukan analisis cerita rakyat khususnya cerita rakyat Rokan Hulu untuk

mengetahui nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa di tingkat SMP. Analisis tersebut dilakukan dengan mengacu pada nilai-nilai moral oleh Lickona yang selaras dengan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal seperti yang telah dipaparkan.

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Rokan Hulu. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan yang bermanfaat untuk menambah wawasan bagi pembaca, terutama bagi peneliti yang ingin mengkaji cerita rakyat daerah. Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diangkat berupa apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dari cerita rakyat Rokan Hulu dan penjabaran bagaimana kaitan hasil analisis nilai pendidikan karakter dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat sekolah menengah pertama.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dalam lingkup bahasa dan sastra Indonesia yang dilakukan dengan menerapkan metode kualitatif, yaitu metode penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah di mana objek penelitian tidak dimanipulasi oleh peneliti dan berkembang dengan apa adanya (Sugiyono, hlm. 17, 2021). Penggunaan metode kualitatif pada penelitian ini bersifat deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam suatu karya sastra. Selanjutnya, hasil analisis tersebut akan dideskripsikan kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Pada penelitian ini, peneliti mengeksplorasi dokumen sebagai objek penelitian dengan maksud untuk menemukan data penelitian, maka dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai *human instrument*. Sebagai *human instrument*, peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan rangkaian tahapan yang dilakukan oleh peneliti dengan mempertimbangkan efisiensi dan kesesuaian objek penelitian. Adapun dokumen yang digunakan sebagai sumber data adalah karya sastra berupa buku kumpulan Cerita Rakyat Rokan Hulu yang diterbitkan pada tahun 2013 oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kabupaten Rokan Hulu. Data penelitian dikumpulkan dengan membaca keseluruhan isi buku dan mencatat data berupa kalimat-kalimat yang mengandung nilai pendidikan karakter.

Analisis yang dilakukan oleh peneliti disajikan secara deskriptif. Analisis data dilakukan dengan memilih dan memilah data (Sugiyono, hlm. 349, 2021). Dalam menganalisis data, peneliti membaca dengan cermat dan memahami cerita rakyat Rokan Hulu secara keseluruhan, kemudian menentukan beberapa cerita rakyat yang dianalisis. Adapun cerita rakyat tersebut terdiri atas, 1) Zainab dengan Nazaruddin, 2) Karena Bismillah, 3) Si Runcing dengan Si tajam, 4) Anggau, 5) Asal Muasal Orang Sakai Bonai, 6) Silek Tharikat Sungai Rokan, 7) Johan Pahlawan, Panglima Tuanku Zainal Abidin Syah, dan 8) Janji Raja. Kemudian, nilai karakter yang ditemukan dalam cerita rakyat tersebut dikelompokkan berdasarkan nilai karakter yang sesuai dengan pandangan Lickona (1991) yang selaras dengan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Selanjutnya, peneliti menjabarkan mengenai nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut dan kaitannya dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia tingkat sekolah menengah pertama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pandangan Lickona (1991) mengenai nilai moral yang penting untuk diajarkan kepada peserta didik dan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, peneliti menjabarkan nilai moral yang akan dianalisis dari cerita rakyat Rokan Hulu, yaitu nilai pendidikan moral terdiri atas (1) religiusitas, (2) nasionalisme, (3) kemandirian, (4) gotong royong, (5) rasa hormat, (6) tanggung jawab, (7) jujur, (8) keadilan, (9) toleransi, (10) kehati-hatian, (11) disiplin diri, (12) tolong-menolong, (13) kasih sayang, (14) kerja sama, (15) keberanian, dan (16) demokrasi. Adapun hasil analisis nilai pendidikan karakter tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 1. Analisis Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Rokan Hulu

No.	Judul Cerita Rakyat	Nilai Pendidikan Karakter	Kutipan		
1.	Zainab dengan Nazaruddin	Tanggung Jawab	1) <i>Maklumlah orang menumpang, apa yang dikerjakan induk semang wajib dibantu dengan sungguh-sungguh.</i> (hlm 8). 2) <i>“Maafkan kami. Peti ini hanya sampai di sinilah adanya. Tiada kuasa kami mengangkatnya lebih tinggi dari tempurung lutut kami ini. Sedangkan rumah kakak ini tingginya lebih dari sepenjangkau orang berdiri. Apalah daya, apa boleh buat, maafkan kami, kakak”, kata buruh angkut itu</i> (hlm. 30).		
		Kehati-hatian	3) <i>Demikianlah Zainab mulai mengenal siapa dirinya dan bagaimana harus bertindak, karena kehidupan istana penuh aturan ini dan itu yang harus dipatuhi, diingat dan dipertimbangkan. Terutama soal pantang larang hubungan berkawan antara puteri raja dengan anak orang luaran yang bukan bangsawan</i> (hlm. 1).		
		Kasih Sayang	4) <i>Diibaratkan orang seperti ‘kanyo sobontuk godang tali’ (kail sebetuk, besar tali), artinya ibunda Nazaruddin amat sangat sayang pada anaknya seorang itu, maka dijagalah dengan sepenuh jiwa, dan tak rela berlejang cerai dengan sang buah hati</i> (hlm. 2). 5) <i>Meskipun Nazaruddin masih anak-anak, namun dia sudah bermazhab jantan. “Malu aku dikurungkandangan oleh betina!” katanya</i> (hlm. 3).		
		Jujur	6) <i>Hanya saja, Nazaruddin tidak suka bergelimang dengan para perempuan dayang inang pengasuh pengiring Zainab. Meskipun Nazaruddin masih anak-anak, namun dia sudah bermazhab jantan. “Malu aku dikurungkandangan oleh betina!” katanya</i> (hlm. 3). 7) <i>Simat menyadari kesalahan yang pernah dilakukannya selama menjadi penyamun</i> (hlm. 20).		
		2.	Karena Bismillah	Tanggung Jawab	1) <i>“Bacalah surat itu. Kami hanya dipetuahkan mengantarkan sampai ke rumah oleh seorang pemuda yang gagah lagi perkasa. Orang mengenal dia dengan gelar Datuk Panjang Biso”</i> (hlm. 30).
				Tolong-menolong	2) <i>Berniatlah Si Suri akan menggunakan emas itu untuk membangun kampung dan membantu fakir miskin, janda-janda, orang tua, dan anak-anak yatim</i> (hlm. 31).
				Religiusitas	3) <i>Meski demikian, Si Suri melepas keberangkatan Saro dengan hati yang bersih dan air muka yang jernih, “dengan</i>

		<i>bismillah aku lepas keberangkatan abang, semoga diberi kemudahan oleh sang pemilik bismillah yang mulia ini”, kata Si Suri (hlm. 27).</i>
	Disiplin Diri	4) <i>Suri langsung mengamalkan ajaran Tuan Syeh Keramat tersebut. Setiap memulai pekerjaan apapun selalu diawali dengan ucapan bismillah (hlm. 24-25).</i>
3.	Janji Raja	Rasa Hormat 1) <i>Raja-raja Melayu dikenal sangat menghormati adat soko pusako dan janji sote. Antara mereka agar tidak saling rusak merusakkan. Itulah sebabnya tidak pernah ada perebutan kekuasaan antar raja-raja Melayu yang ‘berdaulat’ (hlm. 224).</i>
	Kasih Sayang	2) <i>...sedangkan Sutan Laut Api sudah menganggap pihak bangsawan Rambah sebagai saudaranya. Jika sejarah itu ditulis, bisa menyinggung perasaan mereka (hlm. 232).</i>
	Religiusitas	3) <i>Artinya, mereka menunggu perkembangan selanjutnya, mudah-mudahan raja-raja dan bangsawan Rambah yang bersalah dalam pertikaian itu diberi hukuman oleh Tuhan karena telah menyengsarakan rakyat (hlm. 222)</i>
4.	Johan Pahlawan, Panglima Tuanku Zainal Abidin Syah	Kehati-hatian 1) <i>Usah leh. Urang tu banyak. Daripado rakyat ko musnah (hlm. 170)</i>
5.	Si Runcing dan Si Tajam	Keadilan 1) <i>Antara dua orang bersahabat tidak boleh saling mencelakai, tidak boleh menggunting dalam lipatan. Orang bersahabat karib tidak akan pernah saling menyakiti,</i> 2) <i>“Seperti inilah rupanya yang dikatakan orang tua-tua, bahwa rezeki elang tak akan dapat oleh musang”, kata Tuan Maum (hlm. 89).</i>
	Kasih sayang	2) <i>jika ada sedikit sama dibagi, jika banyak sama mendapat, bahkan rela mati berkalang bangkai demi membela sahabatnya (hlm. 83).</i>
	Jujur	1) <i>Anak gadis Saudagar yang sudah minta makan itu berkata pada ayahnya, bahwa dia tidak berkenan dinikahkan dengan anak Tuan Maum. Lalu diceritakannyalah akal-akalan dengan Si Tajam dan Si Runcing, maksud hatinya agar semua harta benda dalam kamarnya tidak dilihatnya lagi. Itulah yang menyebabkan dia sakit. Menyesallah saudagar itu dan berencana hendak membatalkan pertunangan (hlm. 89).</i>
6.	Asal Muasal Orang Sakai Bonai	Kasih sayang 1) <i>Persahabatan antara Sakai-Bonai dan pendatang Melayu berlangsung mesra, sehingga Sakai-Bonai yang jujur dan lugu tersebut memberikan sosok-sosok ladang mereka pada orang-orang Melayu, kemudian mereka pindah mencari hutan baru untuk dibuat ladang (hlm. 131).</i>
	Toleransi	1) <i>Orang Melayu yang datang atau mencari nafkah di Sungai Rokan dalam kekuasaan orang Sakai-Bonai tidak mendapat tantangan atau halangan dari orang Sakai Bonai karena pertimbangan bahwa Melayu dan Sakai-Bonai sama-sama mencari nafkah untuk keluarga mereka masing-masing (hlm. 130)</i>
	Kerja sama	1) <i>Banyak orang-orang Sakai-Bonai bekerja dengan Melayu sebagai penunggu kebun dengan upah murah, sedangkan bagi orang Sakai-Bonai upah itu dianggapnya penghasilan tambahan yang sangat menguntungkan (hlm. 131).</i>

7.	Silek Tharikat Sungai Rokan	Jujur	1) <i>Setelah mengetahui penyebabnya, datanglah Tuk Judo kepada istri dan suami orang itu, kemudian dia menyerahkan pisau sekin tajam sebilah dan kain kafan sekabung, lalu Tuk Judo mengaku salah berhadap-hadapan langsung dengan kedua laki bini itu (hlm. 160).</i>
		Toleransi	2) <i>Terserah pada suami orang itu, jika dibunuh maka dia menerima dengan ikhlas. Ternyata tidak jadi dibunuh, namun dimaafkan (hlm. 160).</i>
8.	Anggau	Demokrasi	1) <i>Berunding dan membuat mufakatlah tiga orang itu dengan beberapa orang dalam kampung, memberitahukan bahwasanya malam ini juga jangan ada seorangpun turun ke tanah, sebab dikhawatirkan terkena tembakan senapang polocok pendekar kampung yang gagah berani tersebut (hlm. 37).</i>

Berdasarkan pada pemaparan tersebut, nilai pendidikan karakter yang ditemukan berupa nilai (1) tanggung jawab, (2) kehati-hatian, (3) kasih sayang, (4) jujur, (5) tolong-menolong, (6) religiusitas, (7) disiplin diri, (8) rasa hormat, (9) keadilan, (10) toleransi, (11) kerja sama, dan (12) demokrasi. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan selaras dengan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Formal. Hal ini mengindikasikan bahwa cerita rakyat dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah guna membangun dan menguatkan karakter peserta didik menjadi lebih baik lagi.

Nilai-nilai moral yang digambarkan pada cerita rakyat Rokan Hulu tersebut adalah cerminan nilai moral yang berlaku pada masyarakat Rokan Hulu. Nilai moral tersebut dinilai dapat diterapkan hingga saat ini dan perlu dikuatkan dalam membangun karakter peserta didik melalui penguatan pendidikan karakter di sekolah. Sejalan dengan Rahmaniyyar (2022, hlm. 17) bahwa kegiatan mendalami nilai-nilai kearifan lokal merupakan suatu upaya dalam hal membangun karakter generasi muda yang menjadi pijakan pendidikan di Indonesia. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia, materi sastra merupakan salah satu materi yang sangat penting. Salah satu jenis sastra adalah cerita rakyat. Melalui cerita rakyat, peserta didik dapat mengenal berbagai budaya daerah yang dimiliki serta dapat mempelajari nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Zuhriah (2017, hlm. 49) yang mengatakan bahwa mempelajari karya sastra dapat memperoleh berbagai pembelajaran yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan. Hal ini karena karya sastra sarat akan ajaran moral dan berbagai hal tentang cara bergaul yang melibatkan adat tradisi pada masyarakat tertentu. Pada satuan pendidikan formal tingkat sekolah menengah pertama berdasarkan kurikulum merdeka, capaian pembelajaran bahasa Indonesia meliputi aspek kognitif dan penguatan kompetensi diri melalui pajanan dari berbagai teks dengan tujuan penguatan karakter. Pembelajaran dengan tujuan untuk penguatan karakter dengan memanfaatkan kandungan nilai moral pada cerita rakyat ini dapat diterapkan pada materi teks fiksi/nonfiksi tingkat SMP kelas VIII. Kegiatan pembelajaran tersebut dapat difokuskan pada keterampilan membaca memirsas, yaitu menjelaskan informasi yang ditemukan terkait karakter tokoh serta melakukan penilaian terhadap tindakan dan peristiwa yang terjadi dalam teks tersebut. Adapun beberapa hal yang dijadikan pertimbangan mengenai cerita rakyat Rokan Hulu yang dijadikan sebagai sumber atau bahan ajar dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Memberikan wawasan kepada peserta didik mengenai cerita rakyat yang berasal dari Rokan Hulu serta kebudayaannya pada masa lampau.
2. Dengan membaca dan menganalisis cerita Rakyat Rokan Hulu, peserta didik dapat mengetahui nilai pendidikan karakter yang telah diterapkan masyarakat

Rokan Hulu sejak zaman lampau. Nilai pendidikan karakter tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bergaul di lingkungan sekolah dan masyarakat hingga saat ini.

3. Memberikan gambaran bagi tenaga pendidik untuk menyusun kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan cerita rakyat Rokan Hulu dalam rangka memaksimalkan capaian pembelajaran yang meliputi penguatan karakter peserta didik. Hal ini dapat dilakukan karena terdapat kaitan antara nilai moral dalam cerita rakyat Rokan Hulu dengan tujuan pendidikan penguatan karakter yang tercantum dalam Permendikbud nomor 20 tahun 2018 dan capaian pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka saat ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas, nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam beberapa cerita rakyat Rokan Hulu terdiri atas nilai (1) tanggung jawab, (2) kehati-hatian, (3) kasih sayang, (4) jujur, (5) tolong-menolong, (6) religiusitas, (7) disiplin diri, (8) rasa hormat, (9) keadilan, (10) toleransi, (11) kerja sama, dan (12) demokrasi. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan selaras dengan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Formal. Hal ini mengindikasikan bahwa cerita rakyat dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran di sekolah guna membangun dan menguatkan karakter peserta didik menjadi lebih baik lagi. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, cerita rakyat Rokan Hulu dapat dijadikan sebagai sumber atau bahan ajar pada pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks narasi pada tingkat SMP kelas VIII.

Adapun beberapa hal yang dijadikan pertimbangan mengenai cerita rakyat Rokan Hulu yang dijadikan sebagai sumber atau bahan ajar dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Memberikan wawasan kepada peserta didik mengenai cerita rakyat yang berasal dari Rokan Hulu serta kebudayaannya pada masa lampau.
2. Dengan membaca dan menganalisis cerita Rakyat Rokan Hulu, peserta didik dapat mengetahui nilai pendidikan karakter yang telah diterapkan masyarakat Rokan Hulu sejak zaman lampau. Nilai pendidikan karakter tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dalam bergaul di lingkungan sekolah dan masyarakat hingga saat ini.
3. Memberikan gambaran bagi tenaga pendidik untuk menyusun kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan cerita rakyat Rokan Hulu dalam rangka memaksimalkan capaian pembelajaran yang meliputi penguatan karakter peserta didik. Hal ini dapat dilakukan karena terdapat kaitan antara nilai moral dalam cerita rakyat Rokan Hulu dengan tujuan pendidikan penguatan karakter yang tercantum dalam Permendikbud nomor 20 tahun 2018 dan capaian pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A'ban, R. (2019). Nilai Sosial Dalam Cerita Rakyat Toraja Seredukung (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra). *Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Hardiani, Kontihana Dwi. (2022). *Pendidikan Karakter Untuk Hadapi Tantangan Zaman*. Radar Kudus, Jawa Pos [Online]. Diakses melalui laman : <https://radarkudus.jawapos.com/pendidikan/05/04/2022/pendidikan-karakter-untuk-hadapi-tantangan-zaman/>
- KBBI. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V)*. [daring]. Diakses melalui: kbbi.kemdikbud.go.id
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 008/H/KR/2022 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka. [Online]. Diakses Melalui Laman: https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/CP_2022.pdf
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character*. Bantam Books.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. [Online]. Diakses Melalui Laman : <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/138192/permendikbud-no-20-tahun-2018>
- Rahmaniyar, A. (2022). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kabupaten Bangka sebagai Bentuk Nilai Budaya dan Pendidikan Karakter. *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam*, 17(01), 1-16.
- Rahmanto, B. (2000). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sisyono, Eko Widodo. (2008). *Foklor Jawa di Daerah Aliran Sungai Bengawan Solo dan Sumbangannya Terhadap Pelestarian Lingkungan*. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta : CV Alfabeta.
- Syam, Junaidi. (2013). *Cerita Rakyat Rokan Hulu*. Pemerintah Daerah Kabupaten Rokan Hulu : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Zuhriah, N. A. (2017). *Nilai pendidikan karakter Dalam Cerita Rakyat Klek dan Kuwok Serta Kaitannya Dengan Pembelajaran Sastra Di SMP* (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).